

BAB II

TELAAH TASAWUF DAN PLURALISME

A. Tasawuf dan Perkembangannya

1. Pengertian Tasawuf.

Secara etimologi kata tasawuf atau sufi (pengamal ajaran tasawuf) terdapat beberapa pendapat, yakni *Pertama*, istilah tasawuf mulai diperkenalkan pada sekitar akhir dua hijriyah yang dihubungkan dengan istilah *Shuff* (wool kasar), karena kain ini digunakan oleh para zahid sebagai simbol kesederhanaan masa itu, sehingga mereka dijuluki *Sufi*, orang yang memakai *Shuff*. *Kedua*, pendapat ini menyatakan, tasawuf berasal dari bahasa Yunani, yakni *sophos* yang berarti hikmah dan keutamaan. Menurutnya, para sufi adalah pencari hikmah dan keutamaan.¹

Ketiga, pendapat lain mengaitkan tasawuf dengan sekelompok muhajirin yang hidup sederhana di Madinah, mereka sering berkumpul di Masjid Nabi yang disebut *Shuffah*, oleh karena itu mereka dikenal dengan ahl *as-shuffah*. Cara hidup mereka yang sholeh dalam kesederhanaan menjadi pola panutan umat Islam, lalu ajarannya disebut tasawuf.

Keempat, sufi berasal dari bahasa Arab, yakni lafadz *shafa* atau *shafwun*, yang bermakna bening, karena melihat kebeningan hati seorang sufi.

¹ A. Rivay Siregar, *TASAWUF Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2002), 31-32.

Kelima, pendapat ini menyatakan sufi berasal dari kata *shaff* (barisan), karena para sufi selalu berada terdepan dalam mencari ridho Ilahi.²

Kelima, keterangan lain mengenai *Ahl al Shuffah*, sebenarnya adalah orang-orang yang Hijrah beserta Nabi dari Mekah ke Madinah. Karena mereka kehilangan harta, kemudian mereka hidup miskin dan tinggal di Masjid Nabi. Mereka biasa tidur dibangku batu dengan menggunakan pelana kuda, yang disebut *shuffah*. Meskipun mereka hidup miskin, tapi mereka baik hati dan mulia. Sifat tidak mementingkan keduniaan, miskin, tetapi baik dan mulia itulah sifat para sufi.³ Namun semuanya belum menggoyahkan pendapat yang menyatakan bahwa, kata tasawuf berasal dari bahasa arab dalam tasyrif pada bab *تَفَعَّلَ - يَتَفَعَّلُ - تَفَعُّلًا*, merupakan *فعل مزيد بحرفين* (kata kerja dengan tambahan dua huruf) yakni *ta'* dan *tasydid*, dan tasrifnya adalah *تَصَوَّفَ - يَتَصَوَّفُ - تَصَوُّفًا*, misalnya *تَصَوَّفَ الرَّجُلُ* : seorang laki-laki telah mentasawuf, maksudnya telah berpindah dari kehidupan biasa, menjadi hidup sufi.⁴

Perbedaan pendapat mengenai asal kata tasawuf, dikarenakan perbedaan sistem penelitian tentang tasawuf sendiri, sehingga memberikan keterangan yang berbeda-beda, tergantung dari sudut mana melihat tasawuf tersebut. Tasawuf bisa dikatakan sebagai pedoman seorang hamba yang ingin selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan berbagai jalan. Untuk itu dalam mendefinikan juga terjadi perbedaan sesuai pengalaman yang telah

² M. Jamil, *CAKRAWALA TASAWUF : Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas*, (Jakarta: Gaung Persada,2007), 3-4.

³ Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 57.

⁴ Barmawi Umari, *Sistimatik Tasawuf*, (Solo: CV. Ramadani. 1991),13.

dialami. Namun sebenarnya perbedaan tersebut, memberikan kelengkapan maksud atas apa yang dinamakan tasawuf tersebut.

Secara terminologi, tasawuf diartikan dengan berbagai definisi. *Pertama*, menurut Syekh al-Imam al-Qusyairi dalam kitabnya ar-*Risalatul Qusyairiyyah* memberikan keterangan tentang tasawuf⁵, yaitu:

الْمُرَاعُونَ أَنْفُسَهُمْ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى الْحَافِظُونَ قُلُوبَهُمْ عَنْ طَوَارِقِ
الْغَفْلَةِ بِاسْمِ التَّصَوُّفِ

Artinya: “Orang-orang yang senantiasa mengawasi nafasnya bersamaan dengan Allah Ta’ala. Orang-orang yang senantiasa memelihara hatinya dari perbuatan lalai dan lupa kepada Allah dengan cara tersebut diatas dinamakan tasawuf.”

Kedua, menurut Abu Muhammad al-Jariri, ketika ditanya tentang tasawuf dalam kitab yang sama:

الدُّخُولُ فِي كُلِّ خُلُقٍ سَنِيٍّ وَالْخُرُوجُ مِنْ كُلِّ خُلُقٍ دَنِيٍّ

Artinya: “Masuk dalam setiap moral yang luhur dan keluar dari moral yang rendah.”

Dari dua pendapat ini, mengartikan tasawuf adalah suatu perbuatan untuk menjaga hati dari perbuatan lalai atau rendah, serta selalu memelihara hati dengan perbuatan luhur supaya dekat dengan Allah SWT.

Ketiga, menurut pendapat Ma’ruf al-Karkhi yang mengutip pendapat as-Suhwardi,⁶ mengatakan:

التَّصَوُّفُ الْأَخْذُ بِالْحَقَائِقِ وَالْيَأْسُ فِي أَيْدِي الْخَلَائِقِ

⁵ A Bachrun Rifa’i dan Hasan Mud’is, *Filsafat Tasawuf*, ed. Maman Abdul Djaliel (Bandung: Pustaka Setia, 2010),28-29.

⁶ M. Jamil, *CAKRAWALA TASAWUF :Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas*,5.

Artinya: "Tasawuf mengambil hakikat dan meninggalkan yang ada ditangan makhluk."

Definisi ini menggambarkan tasawuf berupaya untuk mencari hakikat kebenaran dan meninggalkan kesenangan dunia yang mengganggu ibadah dan hubungan dengan Allah SWT.

Keempat, menurut al-Ghazali berpendapat tentang tasawuf⁷, adalah

التَّصَوُّفُ خُلُقٌ فَمَنْ زَادَ عَلَيْكَ بِالْخُلُقِ زَادَ عَلَيْكَ بِالتَّصَوُّفِ فَالْعِبَادَةُ
أَجَابَتْ نَفْسُهُمْ إِلَى الْأَعْمَالِ لِأَنَّهُمْ يَسْلُكُونَ بِنُورِ الْإِسْلَامِ وَالزُّهَادِ
أَجَابَتْ نَفْسُهُمْ إِلَى بَعْضِ الْأَخْلَاقِ لِكَوْنِهِمْ سَلَكُوا بِنُورِ الْإِيمَانِ

Artinya: "Tasawuf adalah budi pekerti. Barangsiapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal bagimu atas dirimu dalam tasawuf. Maka, hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal, karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan petunjuk (nur) Islam. Dan orang-orang zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan sebagian akhlak, karena mereka melakukan suluk dengan petunjuk (nur) imannya."

Ada pendapat lain mengenai definisi tasawuf secara universal oleh Dr. Ibrahim Basyuni, meski bertolak dengan pengertian yang sebelumnya, namun ditemukan pengertian yang saling melengkapi. Untuk tujuan ini, harus mengklasifikasikan menjadi tiga bagian, yakni *al-Bidayah*, yang berarti membicarakan pengalaman pada tahap permulaan. *al-Mujahadah*, yang berarti definisi yang menyangkut kesungguhan dan kegiatan. *al-Madzaqat*, yang berarti mendefinisikan mengenai pengalaman dari segi perasaan.⁸

⁷ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 203.

⁸ M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 14.

Pertama, diantara tokoh-tokoh tasawuf yang menyangkut *al-Bidayah* adalah (1) Ma'ruf al-Karkhi (w. 200 H) mengatakan tasawuf adalah mencari yang hakikat dan putus asa terhadap apa yang ada ditangan makhluk. Barang siapa yang tidak benar-benar fakir, dia tidak benar-benar bertasawuf. (2) Abu Turab al-Nakhasabi (w. 245 H), mengatakan, sufi adalah orang yang tidak ada sesuatupun yang dapat mengotorinya dan dapat membersihkan segala sesuatu. (3) Dzu al-Nun al-Misri (w.254 H) mengatakan, orang yang tidak suka meminta dan tidak merasa susah karena ketiadaan. (4) Sahl ibn 'Abdillah al-Tustari (w.283) mengatakan, sufi adalah orang yang bersih dari kekeruhan dan penuh dengan cara pikir yang bersih yang terpusat kepada Tuhan dan memutuskan hubungan dengan manusia, serta baginya sama antara emas dan kerikil.

Kedua, untuk mencapai arah tujuan tasawuf, maka dibutuhkan suatu kegiatan dan kesungguh (*al-Riyadlah* dan *al-Mujahadah*), diantara tokoh-tokoh tasawufnya adalah (1) Abu al-Husain al-Nuri (w.295 H) mengatakan, tasawuf bukanlah wawasan atau ilmu, tetapi akhlak. (2) Abu Muhammad Ruwaim (w.303) mengatakan tasawuf adalah tiga perangai yaitu, berpegang dan berharap hanya kepada Tuhan, merendahkan diri dan mendahulukan orang lain dengan tidak menonjolkan diri. (3) Abu Yazid al-Bushthami memberi peringatan mengenai hal ini, yakni apabila kamu seorang diberi karamah, sehingga ia mampu terbang di angkasa, maka jangan sekali-kali kamu tergiur dengannya, sehingga kamu melihat bagaimana keadaannya dalam menjalank

an perintah dan meninggalkan larangan, serta bagaimana ia menjaga ketentuan-ketentuan yang ada.

Ketiga, tasawuf ini mengandung pengertian berjuang dan menundukkan hawa nafsu, diantara tokoh-tokoh tasawuf yang berhubungan dengan *al-Madzaqat*, yang menitikberatkan pada rasa dan kesatuan dengan Yang Mutlak adalah al-Junaid al-Bagdadi (w.297 H) mengatakan, tasawuf adalah engkau bersama Allah tanpa ada penghubung. (2) Abu Bakar al-Mughist al-Husain Ibnu Mansur Al Hallaj (w.309 H) mengatakan tasawuf adalah kesatuan dzat. (3) Abu Bakr al-Syibli (w.334 H) menyatakan, orang-orang sufi adalah anak-anak kecil di pangkuan Tuhan.

Dengan demikian dari ketiganya tasawuf didefinisikan secara sederhana bahwa tasawuf adalah Suatu sistem latihan dengan kesungguhan (*رِيضَةُ الْمَجْهَدِ*), untuk membersihkan jiwa (*تَرْكِيَّةُ النَّفْسِ*), mempertinggi dan memperdalam kerohanian dalam rangka mendekati (*تَقَرُّبٌ*) kepada Allah, sehingga dengan itu, maka segala sesuatu hanya kepada Allah (*مَعْرِفَةُ اللَّهِ*).⁹

Adapun tujuan tasawuf, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abd Hakim Hasan dalam kitabnya *al-Tashawwuf fil-Syir'il'Arabi* adalah

أَنَّ هَدَفَ التَّصَوُّفِ هُوَ الْوُصُولُ إِلَى الْحَقِّ أَوِ الْمَطْلَقِ وَالِاتِّخَادِ بِهِ
وَلَا يَصِلُ الصُّفِيُّ إِلَى هَذَا الْهَدَفِ إِلَّا بِجُهُودٍ شَاقٍ طَوِيلٍ عَلَى أَمْوَانِهِ

⁹ Syukur Amin dan Masharudin, *Itektualisme Tasawuf*, ed. Joko Tri Haryanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 16.

الرَّغَبَاتِ وَكَسْرِ شَرِّ النَّفْسِ وَالْوَنِّ مِنَ الرِّيَاضَةِ رَسْمِهَا الصُّوفِيَّةِ
وَنَظْمُوهَا وَسَمُّوهَا (طَرِيقًا)¹⁰

Artinya:” Tujuan tasawuf itu adalah sampai pada Zat yang Haqq atau Mutlak, atau bahkan bersatu dengan Dia. Para sufi tidak akan sampai pada tujuannya terkecuali dengan laku mujahadah yang berat dan lama yang dipusatkn untuk memastikan segala keinginannya (selain Allah) dan dapat menghancurkan segala kejelekan jiwanya dan menjalankan bermacam-macam riyalat yang diatur ditentukan oleh para sufi dan mereka namakan *Thariqah*.

2. Sejarah Perkembangan Tasawuf

Dengan melihat sejarah, istilah Zuhud atau Tasawuf sebenarnya adalah istilah baru dalam kehidupan kerohanian dalam Islam, sebab keduanya belum ada pada masa nabi Muhammad SAW dan tidak terdapat di dalam al-Qur’an, kecuali zuhud disebut sekali dalam surat Yusuf ayat 20:

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ
الزَّاهِدِينَ

Artinya:”Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf” (QS Yusuf: 20)¹¹

Istilah populer pada masa beliau ialah sahabat. Mereka adalah orang-orang yang terhindar dari sikap syirik dan pola kehidupan jahiliyyah, selalu mendengar dan meresapi al-Qur’an.¹² Hingga ada juga sahabat yang selalu

¹⁰ Simuh, *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: 1997),33.

¹¹ Ahmad Hatta, *TAFSIR QUR’AN PER KATA: Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul & Terjemah* (Jakarta:Maghfirah Pustaka, 2009),237.

¹² Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2002),29.

berdiam diri di masjid, banyak puasa sunnah, dan hal-hal yang lain yang bersifat mendekatkan diri kepada Allah. Maka disinilah hakikat tasawuf telah ada, meskipun istilah tasawuf itu sendiri belum muncul.

Nabi Muhammad telah memberikan contoh pertama tentang hidup sederhana, tentang menerima seadanya, menjadikan hidup rohani lebih tinggi daripada hidup kebendaan yang mewah, dan mengajak manusia untuk meninggalkan berebut-rebutan kekayaan dan kesenangan dunia, dengan meninggalkan tujuan hidup manusia yang pokok (memperkaya diri dalam urusan dunia). Ia memberi contoh bahwa kekayaan dan kesenangan itu tidak abadi, ia mengajak agar mencari kelezatan hidup yang lebih tinggi daripada itu, yaitu hidup sepanjang ajaran Pencipta dunia ini.

Ketika beliau bersama-sama sahabatnya hijrah ke Madinah, maka muncul istilah baru, yakni *Muhajir* dan *Anshar*. *Muhajir* berarti orang yang berpindah dari Makkah ke Madinah, sedang *Anshar* merupakan julukan bagi penduduk asli Madinah yang memberi pertolongan kepada kaum Muhajir.

Pada masa *Khulafa' al-Rasyidin* ketiga yang pertama, istilah *Qurra'* dipakai sebagai panggilan bagi pengkaji al-Qur'an. setelah kematian Ali dan Husain, muncul orang-orang yang merasa dirinya banyak dosa sehingga selalu bertaubat kepada Allah SWT mereka itu disebut *Tawwabin*. Ada juga kelompok yang selalu mengucurkan air mata kepedihan, dan mereka ini disebut *Buka'in*. Lebih jauh lagi berkembang istilah baru, yakni *Nussak* (ahli ibadah), *Rabbaniyyin* (ahli ketuhanan) dan lain sebagainya.

Seperti telah diketahui, bahwa sejarah Islam ditandai dengan peristiwa tragis, yakni pembunuhan Khalifah ketiga, Utsman ibn Affan ra. Dari peristiwa itu secara berantai terjadi kekacauan dan kemerosotan akhlak. Hal ini menyebabkan sahabat-sahabat yang masih ada, dan pemuka-pemuka Islam yang mau berfikir, berikhtiar membangkitkan kembali ajaran Islam, pulang masuk masjid, kembali mendengarkan kisah-kisah mengenai *targhib* dan *tarhib*, mengenai keindahan hidup zuhud dan lain sebagainya. Inilah benih tasawuf yang paling awal. Dari beberapa aspek sosio-politik dan coraknya, sejarah tasawuf dapat disimpulkan menjadi lima tahap, yakni masa pembentukan, masa pengembangan, masa konsolidasi, mas falsafi dan masa pemurnian.¹³

Pertama, Masa pembentukan, masa dimana tasawuf baru muncul, karena meniru perbuatan Nabi Muhammad saw., pada waktu beliau berhalwat di Gua Hira'. Dalam sejarah perkembangannya penulis akan membahas tentang sejarah singkat timbulnya hidup kerohanian pada masa Nabi Muhammad saw., sahabat dan tabi'in. Hidup sederhana dan gerakan kerohania pada awalnya dilakukan oleh Rasulullah saw. sendiri, yaitu pada waktu beliau bertahannuts (bersemedi) di Gua Hira' merupakan awal tasawuf pada diri Nabi Muhammad saw.¹⁴

Tahannuts Rasulullah saw. di Gua Hira' itu, memang di laksanakan untuk mensucikan rohaninya, tetapi karena hal itu bukan dari ajaran Allah yang diturunkan setelah datangnya syari'at Islam, maka *tahannust* Rasulullah

¹³ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, 29.

¹⁴ Yunasril ali, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya:1987), 53.

tersebut tidak dapat dimasukkan sebagai sumber tasawuf dalam Islam, tetapi dapat di kategorikan cikal bakal munculnya tasawuf.

Namun setelah diangkat menjadi utusan Allah, mulailah mengajak umatnya membersihkan rohaninya dari kotoran-kotoran syirik dan nafsu amarah yang tidak sesuai dengan fitrah aslinya. Suatu hal yang menunjukkan dorongan umat Islam untuk hidup mementingkan segi kerohanian tercantum dalam al-Qur'an an-Nisa' ayat 77:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
 الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ
 كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ
 لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَّبِعِ الدُّنْيَا قَلِيلًا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ
 لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

Artinya: "Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), Dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. mereka berkata: "Ya Tuhan kami, Mengapa Engkau wajibkan berperang kepada Kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia Ini Hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun." (QS an-Nisa': 77)¹⁵

¹⁵ Ahmad Hatta, *TAFSIR QUR'AN PER KATA: Dilengkapi Dengan Asbabun Nusul & Terjemah* (Jakarta:Maghfirah Pustaka, 2009),90.

Perilaku Rasulullah yang selalu dalam kesederhanaan dan tawadlu' sepanjang hidupnya. Hal ini merupakan aspek lain yang nantinya menjadi perhatian bagi para sufi dikemudian hari. Bahkan jauh sebelum Nabi diangkat menjadi Rasul, selalu mengusahakan kebersihan rohaninya melalui hidup zuhud sebagaimana yang dilakukan di Gua Hira' tiap-tiap bulan Ramadhan.¹⁶ Dimana dalam hal itu merupakan suatu persiapan yang tidak dapat dikesampingkan untuk mencapai komunikasi dengan Allah secara terus menerus.

Dengan demikian ajaran Rasulullah yang diwariskan kepada kaum muslimin dan terutama kepada kaum sufi sebagai pedoman hidup, tidak hanya untuk kepentingan kehidupan ukhrowi, tetapi kepentingan kehidupan duniawi pula. Dunia boleh dimanfaatkan, tetapi jangan terpengaruh oleh godaannya. Kehidupan para sahabat Nabi yang langsung mencontoh Rasulullah, sahabat yang termasyhur dengan hidup dermawan, taat dan tawadlu', yakni Abu Bakar. Dan juga terkenal dengan hidup sederhana dan zuhud dalam menjalani kerohaniaannya. Sebagaimana pandangannya sifat dermawan adalah buah dari takwa, kekayaan buah dari keyakinan, dan martabat adalah buah dari tawadlu'.¹⁷

Umar bin Khatab adalah seorang sahabat Nabi yang mempunyai budi pekerti yang luhur ia mempunyai jiwa yang bersih. Pada waktu ia menjabat sebagai pemimpin negara selalu berlaku jujur, rendah hati, hidup sederhana dan mempunyai watak yang dapat dicontoh oleh khalifah berikutnya. Ustman

¹⁶ Hamka, *Tasauf Perkembangan Dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), 20-21.

¹⁷ Ibid, 30.

bin Affan, adalah khalifah ketiga, ia mempunyai harta kekayaan yang berlimpah, namun beliau sangat dermawan, karena sebagian dari hartanya untuk kepentingan agama. Meskipun beliau tidak kurang dari hidup kerohaniannya dalam jiwanya. Diceritakan bahwa ketika ia menjabat sebagai khalifah, ia agak lemah menangani pemerintahan sebab sudah tua usianya. Tetapi dalam kehidupannya sendiri, ia tidak pernah lepas dari al-Qur'an tiap malam, sehingga ia pernah mengatakan :” ini adalah surat yang di kirimkan Tuhan padaku”¹⁸

Ali bin bin abi thalib salah satu sahabat nabi yang termasyhur dengan tawadlu' nya, hidup sederhana, bahkan tidak malu memakai pakaian yang bertambal-tambal.¹⁹ Diantara sahabat nabi yang termasyhur hidup dala kezuhudan, sehubungan dengan ini Prof Hamka menerangkan:

“*Sufyan bin Uyainah* berkata: bahwasanya Ali Bin Abi Thalib adalah yang sebesar-besarnya sahabat dalam hidup zahid. *Imam Syafi'i* berkata: beliau adalah besar dalam zuhudnya dan orang yang zuhud ini tidaklah peduli akan suatu juapun selain Allah. Dan Ali Bin Abi Thalib pernah berkata: dengan sabar kita menghadapi kesukaran. Dan orang yang cemas adalah penolong syetan.”²⁰

Disebutkan bahwa ada segolongan umat Islam yang belum merasa puas dengan pendekatan diri kepada Tuhan melalui ibadah shalat, puasa, dan haji. Mereka ingin merasa lebih dekat lagi dengan Tuhan. Jalan itu disebut Tasawwuf. Pada abad ke-I Hijriyah bagian kedua, lahirlah Hasan Basri, seorang zahid pertama dan termasyhur dalam sejarah tasawuf. Ia lpahir di Madinah pada tahun 642 M, dan meninggal di Bashroh pada tahun 728 M.

¹⁸ Ibid,31.

¹⁹ Yunasril Ali, *Pengantar Tasawuf*,32

²⁰ Hamka, *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya* ,32.

Hasan Basri tampil pertama dengan membawa ajaran Khauf dan Raja', mempertebal takut dan harap kepada Tuhan. Setelah itu tampil pula guru-guru yang lain yang dinamakan *qari'*, mengadakan gerakan pembaharuan hidup kerohanian dikalangan kaum muslimin.²¹

Kemudian pada akhir abad I Hijriyah, muncul salah satu sufi terkenal yakni seorang *zahidah* (ahli zuhud wanita) yang bernama Rabi'ah Al-Adawiyah²² (96 H/ 713 M - 185 H/ 801 M), seorang sufi wanita yang terkenal dengan ajaran cintanya (*hub al-ilah*). Selanjutnya pada abad II Hijriyah, tasawuf tidak banyak berbeda dengan abad sebelumnya, yakni sama dalam corak kezuhudan. Saat itu ada sebagian yang menampilkan istilah-istilah yang pelik seperti mengenai kebersihan jiwa (*thaharah al-nafs*) dan yang lainnya.

Dalam sya'ir Rabi'ah mengatakan²³:

وَحُبًّا لِأَنَّكَ أَهْلٌ لِدَاكَ	أَحِبُّكَ حُبِّينِ حُبُّ الْهَوَى
فَشُغْلِي بِذِكْرِ عَمَّنْ سِوَاكَ	فَأَمَّا الَّذِي هُوَ حُبُّ الْهَوَى
فَكَشَفْتُكَ لِي الْحَجَبَ حَتَّى أَرَكََا	وَأَمَّا الَّذِي أَنْتَ أَهْلٌ لَهُ
وَلَكِنْ لَكَ الْحَمْدُ فِي ذَا وَذَاكَ	فَلَا الْحَمْدُ فِي ذَا أَوْ ذَاكَ لِي

Artinya:

Aku mencitaiMu dengan dua cinta
Cinta karena diriKu dan cinta karena diriMU
Cinta karena diriku
Adalah keadaanmu senantiasa mengingatMu
Cinta karena diriMu
Adalah keadaanMu mengungkapkan tabir hingga Engkau kulihat

²¹ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, 30.

²² Nama lengkapnya Rabi'ah binti Ismail al-Adawiyah al-Qaisyah. Dilahirkan di suatu perkampungan dekat Bashrah (Irak) sekitar tahun 95 H atau 96 H/ 713 M dan wafat ditempat ia lahir pula, ada yang mengatakan pada tahun 135 H dan ada juga yang mengatakan tahun 185 H / 801 M. Lih. M Solihin, *TASAWUF TEMATIK: Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, (Bandung:Pustaka Setia, 2003),32.

²³ Harun Nasution, *Falsafat Dan Misistisme Dalam Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang,1995),73.

Baik untuk ini maupun untuk itu pujian bukanlah bagiku
BagiMulah pujian untuk kesemuanya.

Abu al-Wafa menyimpulkan, bahwa zuhud Islam pada abad I dan II Hijriyah mempunyai karakter sebagai berikut ²⁴:

1. Menjauhkan diri dari dunia menuju akhirat, yang berakar pada nas agama, yang dilatar belakangi oleh sosio-politik, coraknya bersifat sederhana, praktis (belum berwujud dalam sistematika dan teori tertentu) tujuannya untuk meningkatkan moral.
2. Masih bersifat praktis, dan para pendirinya tidak menaruh perhatian untuk menyusun prinsip-prinsip teoritis kezuhudannya itu.
3. Motif zuhudnya ialah rasa takut, yaitu rasa takut yang muncul dari landasan keagamaan secara sungguh-sungguh.
4. Menjelang akhir abad II hijriyah, sebagaimana zahid, khususnya di Khurosan, dan Rabbiah al-Adawiyah menandai kedalaman analisis yang dipandang sebagai fase pendahuluan tasawuf.

Kedua, Masa pengembangan yakni dalam abad III dan IV Hijriah, ilmu tasawuf memasuki zaman kejayaan, dimana perkembangan dan kemajuan ilmu ini telah mencapai puncaknya. Dalam zaman ini kita menyaksikan banyak pemuka sufi yang muncul ditengah-tengah masyarakat Islam, sehingga ilmu tasawuf telah memainkan peranan yang khas disamping ilmu-ilmu islam lainnya. Kendati ilmu tasawuf kemudian lahirnya dalam masyarakat Islam dibandingkan dengan ilmu tafsir dan ilmu fikih misalnya,

²⁴ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*,31.

akan tetapi peranan yang dimainkan para pemuka sufi zaman ini adalah sangat berhasil, terutama sumbangannya dalam membangkitkan kepedulian para ulama terhadap sisi kerohanian dari ajaran Syariat Islam.

Yang bercorak kepada kefanaan (*ekstase*) yang menjurus kepersatuan hamba dengan Khalik. Dan tokoh yang terkenal ialah Abu Yazid al-Bustami²⁵ (w.874 M) yang pertama kali menggunakan ajaran *fana'*, *baqa'* dan *ittihadnya*²⁶. Orang mulai ramai membahas tentang lenyap dalam kecintaan (*fana' al-mahbub*), bersatu dengan kecintaan (*ittihad bil-mahbub*), menyaksikan Tuhan (*musyahadah*), bertemu dengan-Nya (*liqa'*), menjadi satu dengan-Nya (*a'in al jama'*) dan lain sebagainya, yang intinya mengarah kepada *ittihad* (menyatu) dengan Tuhan.²⁷

Dengan pengalaman sufinya Abu Yazid mengatakan

أَعْرِفُهُ بِئِي حَتَّىٰ فَنَيْتُ ثُمَّ عَرَفْتُهُ بِهِ فَحَيِّتُ

²⁵ Bayazid Bastami (Persia: بایزید بسطامی) dikenal sebagai Abu Yazid al-Bustami Bistami atau Abu Yazid Tayfur lahir di Bastam. Iran pada 804 M dan meninggal pada 874 M. Bastami namanya berarti "dari kota Bastam". Kakek Bayazid adalah seorang Zoroastrian yang masuk Islam. Kakeknya memiliki tiga putra, Adam, Tayfur dan 'Ali. Semua dari mereka adalah pertapa. Bayazid lahir Tayfur. Tidak banyak yang diketahui tentang masa kecilnya, tetapi Bayazid menghabiskan sebagian besar waktunya di isolasi di rumahnya dan masjid. Meskipun ia tetap dalam isolasi, ia tidak mengisolasi dirinya dari dunia Sufi. Dia menyambut orang ke rumahnya untuk membahas Islam. Bayazid juga memimpin kehidupan asketisme dan meninggalkan semua kesenangan duniawi untuk menjadi satu dengan Allah Ta'ala Pada akhirnya, hal ini menyebabkan Bayazid ke keadaan "anhiliation diri", yang menurut Islam, adalah satu-satunya cara seseorang bisa untuk mencapai persatuan dengan Tuhan. Bayazid dikenal sebagai yang pertama "mabuk" Sufi karena keterbukaan ekspresi ia merasa terhadap Allah (shatahat).Lih. Wikipedia, "Bayazid Bastami", *wikipedia on line*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Bayazid-Bastami>, 16 Mei 2013.

²⁶ *Fana'* adalah suatu tingkat ketika seseorang kehilangan kesadaran kan tubuh, karena telah musnah. Setelah kehilangan kesadaran akan diri jasmaninya, seorang sufi merasa tnggal bersama Tuhan, perasaan demikian dinamakan *Baqa'*. Sedangkan *Ittihad* adalah suatuu tingkatan dalam sufi, ketika ia merasa bersatu dengan Tuhan setelah melewati tingkatan *fana'* dan *baqa'*. Lih. M Solihin, *TASAWUF TEMATIK: Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, 75.

²⁷ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, 32.

Artinya:” aku mengetahui Tuhan melalui diriku, hingga aku hancur. Kemudian aku mengetahui diri Tuhan melalui diri-Nya, maka akupun hidup.”²⁸

Kemudian muncul pula setelahnya al-Hallaj²⁹, yang menampilkan teori *Hulul* (inkarnasi Tuhan), sebagaimana yang telah di terangkan *hulul* adalah pengembangan dari *ittihad*. Secara bahasa *hulul* berasal dari kata “*halla-yahlu-hululan*” yang berarti menempati, dengan begitu *al-hulul* adalah menempati tempat. Jadi, secara bahasa *hulul* adalah Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu yang telah lenyap sifat kemanusiaannya melalui *fana*'. Faham menyatakan Tuhan memiliki dzat yang sama seperti manusia, yakni sifat ketuhanan (*lahuth*) dan kemanusiaan (*nasuth*). Dan setiap manusia ingin mencapai sifat ketuhanan maka ia harus *fana*' (musnah/melebur) terlebih dahulu, tetapi tetap saja antara Tuhan dan manusia tidak dapat di samakan.³⁰

Pada abad III Hijriyah ini, terlihat perkembangan tasawuf sangat pesat, ditandai dengan adanya segolongan sufi yang mendalami inti ajaran tasawuf, sehingga didapati ada 3 inti ajaran tasawuf,³¹ yaitu:

1. Tasawuf yang berintikan ilmu jiwa, yaitu ajaran tasawuf yang berisi suatu metode yang lengkap tentang pengobatan jiwa. Ajaran ini mengkonsentrasikan kejiwaan manusia kepada

²⁸ M Solihin, *TASAWUF TEMATIK: Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, 70.

²⁹ Nama asli Muhyi al-Din Muhammad Ibn Ali al-Hitimi, lahir di Murcia (Spanyol) pada tanggal 17 Ramadhan 560 H (29 juli 1165), secak kecil ia di bawa oleh orang tuanya ke Sevilla, di sana ia belajar al-Qur'an, Hadits dan tasawuf. Pada tahun 598 H/1202 M, ia mengembara kedaerah Timur, yakni Mesir, Makkah, Yerusalem, Aleppo, Asia Kecil dan akhirnya menetap di Damaskus sampai akhir hayatnya pada 28 Robiul Akhir 638 H/1240 M. Lih. Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi oleh al Jilli*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 49

³⁰ M Solihin, *TASAWUF TEMATIK: Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, 73-78.

³¹ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, 35-36.

Allah, sehingga ketegangan kejiwaan akibat pengaruh keduniaan dapat teratasi dengan sebaik-baiknya. Inti ajaran tasawuf yang satu ini menjadi dasar teori para psikiater zaman sekarang ini dalam mengobati pasiennya.

2. Tasawuf yang berintikan ilmu akhlaq, yaitu di dalamnya terkandung petunjuk tentang cara berbuat baik dan cara menghindari keburukan. Ajaran ini lengkap dengan riwayat dari kasus-kasus yang pernah dialami oleh para sahabat Nabi. Dari ajaran inilah munculnya ilmu akhlaq.
3. Tasawuf yang berintikan metafisika, yaitu ajaran tasawuf yang berintikan hakikat Tuhan. Dari ajaran inilah munculnya ilmu tauhid, ilmu aqidah, ilmu qalam dan ilmu filsafat.

Abad IV Hijriyah ditandai dengan kemajuan ilmu tasawuf yang lebih pesat dari sebelumnya, karena upaya maksimal dari 'ulama tasawuf dalam pengembangan dakwahnya masing-masing, sehingga kota Baghdad yang hanya satu-satunya kota terkenal sebagai pusat kegiatan tasawuf terbesar sebelumnya tersaingi oleh kota-kota besar lainnya. Upaya untuk mengembangkan ajaran tasawuf di luar kota Baghdad dipelopori oleh beberapa 'ulama tasawuf yang terkenal kesufiannya,³² yaitu:

1. Musa Al-Anshory: Mengajarkan ilmu tasawuf di Khurasan (Persia atau Iran), wafat di Khurasan pada tahun 320 H.

³² Aripin, "Sejarah Perkembangan Tasawuf", *on line*, <http://ariphiin.blogspot.com/2012/09/sejarah-perkembangan-tasawuf.html>, pada 16 mei 2013.

2. Abu Hamid Bin Muhammad Ar-Rubazy: Mengajarkan ilmu tasawuf di Mesir dan wafat di Mesir pada tahun 322 H.
3. Abu Zaid Al-Adamy: Mengajarkan ilmu tasawuf di Saudi Arabiyah dan wafat di sana pada tahun 314 H.
4. Abu Ali Muhammad Bin Abdul Wahab As-Saqafy: Mengajarkannya di Naisabur dan kota Syaraz hingga ia wafat di tahun 328 H.

Ketiga, masa konsolidasi, yakni terjadi pada abad V Hijriyah oleh Imam Al-Ghazali³³ tampil menentang jenis-jenis tasawuf yang dianggapnya tidak sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah dalam sebuah upaya menegmbalikan tasawuf kepada status semula sebagai jalan hidup zuhud, pendidikan jiwa pembentukan moral. Pemikiran-pemikiran yang diperkenalkan Al-Ghazali dalam bidang tasawuf dan makrifat sedemikian mendalam dan belum pernah dikenal sebelumnya.

Dia mengajukan kritik-kritik tajam terhadap berbagai aliran filsafat, pemikiran-pemikiran Mu'tazilah dan kepercayaan bathiniyah untuk menancapkan dasar-dasar yang kukuh bagi tasawuf yang lebih Moderat dan

³³ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i (lahir di Thus; 1058 / 450 H – meninggal di Thus; 1111 / 14 Jumadil Akhir 505 H; umur 52–53 tahun) adalah seorang filosof dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai *Algazel* di dunia Barat abad Pertengahan. Ia berkuniah Abu Hamid karena salah seorang anaknya bernama Hamid. Gelar beliau al-Ghazali ath-Thusi berkaitan dengan ayahnya yang bekerja sebagai pemintal bulu kambing dan tempat kelahirannya yaitu Ghazalah di Bandar Thus, Khurasan, Persia (Iran). Sedangkan gelar asy-Syafi'i menunjukkan bahwa beliau bermazhab Syafi'i. Ia berasal dari keluarga yang miskin. Ayahnya mempunyai cita-cita yang tinggi yaitu ingin anaknya menjadi orang alim dan saleh. Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama, ahli pikir, ahli filsafat Islam yang terkemuka yang banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan manusia. Ia pernah memegang jabatan sebagai Naib Kanselor di Madrasah Nizhamiyah, pusat pengajian tinggi di Baghdad. Imam Al-Ghazali meninggal dunia pada 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriah bersamaan dengan tahun 1111 Masehi di Thus. Jenazahnya dikuburkan di tempat kelahirannya. Lih. Wikipedia, "Al Ghazali", *wikipedia on line*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Al-Ghazali> ,16 Mei 2013.

sesuai dengan garis pemikiran teologis Ahl Al-Sunnah wal Jama'ah. Dalam orientasi umum dan rincian-rinciannya yang dikembangkannya berbeda dengan konsepsi disebut tasawuf Sunni. Al-Ghazali menegaskan dalam Al-Munqidz min Al-Dhalal, sebagai berikut:

Sejak tampilnya Al-Ghazali, pengaruh tasawuf Sunni mulai menyebar di Dunia Islam. Bahkan muncul tokoh-tokoh Sufi terkemuka yang membentuk tarekat untuk mendidik para murid, seperti Syaikh Akhmad Al-Rifa'i (w.570 H) dan Syaikh Abd. Al-Qadir Al-jailani (w. 651 H) yang sangat terpengaruh oleh garis tasawuf Al-Ghazali pilihan yang sama dilakukan generasi berikut, antara lain yang paling menonjol adalah, Syaikh Abu Al-Hasan Al-Syadzili (w.650 H) dan muridnya, Abu Al-Abbas Al-Mursi (w.686 H), serta Ibn Atha'illah Al-sakandari (w. 709 H). model tasawuf yang mereka kembangkan ini adalah kesinambungan tasawuf Al-Ghazali.

Al-Ghazali menilai negatif terhadap *syathahat*, karena dianggapnya mempunyai dua kelemahan. Pertama, kurang memperhatikan pada amal lahiriah, hanya mengungkapkan kata-kata yang sulit dipahami dan mengemukakan kesatuan dengan Tuhan, tersingkapnya tirai, dan kesaksian Allah. Kedua, keganjilan ungkapan yang tidak dipahami maknanya, diucapkan dari hasil pikiran yang kacau, hasil imaginasi sendiri. Dengan demikian, al-Ghazali menolak *sufi falsafi*, meskipun dia mau memaafkan al-Hallaj dan Yazid al-Bustami.

Keempat, masa falsafi, masa yang terjadi setelah *tasawwuf semi falsafi* mendapat hambatan dari *tasawuf sunni* tersebut, maka pada abad VI dan ke

VII Hijriyah, tampillah *tasawuf falsafi*, yaitu tasawuf yang bercampur dengan ajaran filsafat, kompromi dalam pemakaian term-term filsafat yang maknanya disesuaikan dengan tasawuf. Keistimewaan tasawuf pada masa ini, memberikan penelitian secara filosofis untuk membuka hijab (dinding) yang membatasi hidup lahir dan alam rohani. Muncul beberapa istilah baru yakni *kasyaf* (terbukanya tirai), *tajalli* (pancaran), *wihdatul wujud* (penyatuan wujud), *al-Hulul* (penjelmaan 'abid dengan ma'bud), *syatahaat*, dan lain-lain.³⁴

Tokoh pada masa ini adalah Muhyiddin Ibn Arabi atau yang lebih dikenal dengan Ibnu Arabi (560 – 638 H.) dengan konsep *wahdah al-Wujudnya*. Ibnu Arabi yang dilahirkan pada tahun 560 H. dikenal dengan sebutan *as-Syaikh al-Akbar* (Syekh Besar). Di masa mudanya, ia pernah menjadi sekretaris hakim tingkat wilayah. Sakit keras yang pernah dialami mengubah sikap hidup yang sangat drastis. Dia menjadi seorang zahid dan abid. Dia menghabiskan waktunya di beberapa kota di Andalusia dan di Afrika Utara untuk bertemu para guru shufi. Umur tiga puluh tahun pindah ke Tunis kemudian ke Fas. Disini, Ibnu Arabi menulis buku berjudul *al-Isra Ila Maqam al-Asra* (الإسراء إلى مقام الأسرى). Kemudian pergi ke Kairo dan al-Quds yang kemudian diteruskan ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Ibnu Arabi beberapa tahun tinggal di Mekkah dan disinilah ia menyusun kitab *Taj al-Rasail* (تاج الرسائل) dan *Ruh al-Quds* (روح القدس) dan pada tahun 598 H. Mulai menulis kitab yang sangat terkenal *al-Futuhat al-Makkiyyah* (الفتوحات

³⁴ Hamka, *TASAUF: Perkembangan Dan Pemurniannya*, 132-134.

المكية). Akhirnya Ibnu Arabi tinggal di Damaskus dan menulis kitab *Fushush al-Hikam* (فصوص الحکم). Ibnu Arabi meninggal pada tahun 638 H.³⁵

Tokoh lainnya ada Sahrawardi (549-587H.) dengan konsep *Isyraqiyah*nya. Ia dihukum bunuh dengan tuduhan telah melakukan kekufuran dan kezindikan pada masa pemerintahan Shalahuddin al-Ayubi. Diantara kitabnya adalah *Hikmat al-Israq*. Tokoh berikutnya adalah Ibnu Sab'in (667 H.) dan Ibn al-Faridl (632 H.).³⁶

Ibn Khaldun dalam Muqoddimah^{nya} menyimpulkan, bahwa *tasawuf falsafi* mempunyai empat objek pertama, yaitu :

1. Latihan rohaniah dengan rasa, intuisi serta introspeksi yang timbul darinya.
2. Iluminasi atau hakikat yang tersingkap dari alam ghaib.
3. Peristiwa-peristiwa dalam alam maupun kosmos berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan atau keluarbiasaan.
4. Penciptaan ungkapan-ungkapan yang pengertiannya sepintas samar-samar (*syathahat*).³⁷

Kelima, masa pemurnian, terjadi pada VII Hijriyah, tidak terdengar perkembangan pemikiran tasawuf yang baru. Pada masa ini terlihat tanda-tanda kesuraman dan putus asa dalam dunia islam, karena jatuhnya kekuasaan Baghdad ketangan bangsa Mongol. Begitu pula banyak meninggalnya tokoh-

³⁵ Ibid., 138.

³⁶ Hapidz, "Sejarah Perkembangan Tasawuf", online, <http://hapidzcs.wordpress.com/2012/10/02/sejarah-perkembangan-tasawuf/> 13 Mei 2013.

³⁷ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, 40.

tokoh sufi yang menjadi panutan, akhirnya hanya muncul kelompok-kelompok yang bertasawuf dengan taklid semata.

Sehingga muncul keyakinan-keyakinan, legenda-legenda tentang keajaiban dengan tokoh-tokoh sufi secara berlebihan mulai dikembangkan, dan massa yang bawam segera menyambut tipu muslihat itu, dan bahkan terjadi pengkultusan terhadap makam-makam wali. Khurofat dan takhayyul, klenik dan hidup memalukan merupakan jalan mulus menuju ketenaran, kekayaan dan kekuasaan. Mereka mulai lupa dan kehilangan arah, dari hakikat jalan tasawuf tersebut, yang bertujuan untuk kesejahteraan dunia dan akhirat, mereka hanya mementingkan kelompok-kelompok mereka, sehingga terjadi berkelompok-kelompok yang berbeda.³⁸

Dari sini muncullah imam besar Ibnu Taimiyah (w. 727 H/ 1329 M) dan muridnya Ibnul Qayyim al-Jauziyah yang sangat menentang pendapat-pendapat kelompok-kelompok tasawuf tersebut, terutama pendapat tentang *ittihad*, *hulul* dan *wihdatul wujud*.³⁹ Karena menurutnya antara Tuhan dan Makhhluk selamanya tetap berbeda dan tidak dapat dipersatukan. Pemurnian tasawuf yang dilakukan Ibnu Taimiyah adalah dengan mengembalikannya kejalan al-Qur'an dan Hadits. Dengan konsep Ibnu Taimiyah dan muridnya ini, pada abad XII Hijriyah, menjadi inspirasi Syekh muhammad ibnu Wahhab membangun faham Wahabi di tanah Arab, sampai pada saat ini yang menganut wahabiyah dalam keyakinan keagamaannya.⁴⁰

³⁸ Hamka, *TASAUF: Perkembangan Dan Pemurniannya*, 182.

³⁹ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, 43.

⁴⁰ Hamka, *TASAUF: Perkembangan Dan Pemurniannya*, 184.

3. Tingkatan Dalam Tasawuf

Peranan tasawuf dalam membangun kesadaran mistis, telah ada pada masa awal Islam. Dalam al-Qur'an yang merupakan pilar penyangga pertama para sufi, kaum muslimin dan menyadarkan kepercayaan dan kehidupan mereka, maka dapat ditemui ayat-ayat mistis. Dalam surat al-Baqarah 186 disebutkan:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. al-Baqarah: 186)

Sifat kedekatan antara Allah dan manusia yang pada gilirannya dijadikan dasar bagi pernyataan para ahli tasawuf yaitu bahwa manusia bisa menyatu dengan Allah, dalam al-Qur'an surat Qaaf ayat 16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ وَنَعَلْمُ مَا تُوسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَخَنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ۗ

Artinya: “Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.” (QS. Qaaf: 16)

Konsep dasar yang menjadi pangkal doktrin-doktrin menjadi hidup zuhud, wara', faqr dan doktrin sejenisnya. Pilar penyangga kedua tentu semua tingkah laku (sunnah) Rasulullah dalam menjalani kehidupannya, yakni senantiasa mendorong para umatnya untuk menguasai diri dari kehidupan duniawi, sebagaimana dalam al-Qur'an disebutkan pada surat Thaahaa 131, yang berbunyi;

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ .

Artinya: “Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang Telah kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk kami cobai mereka dengannya, dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal”. (QS Thaahaa 131)

Karunia yang telah diberikan Tuhan kepada manusia, sebenarnya bukanlah hanya untuk memuliakan sebagian dari makhluknya, tapi juga menjadi penguji keimanan mereka. Dalam lintasan tasawuf memiliki sasaran untuk membersihkan rohani dan hati manusia terhingga tersucikan dari nafsu-nafsu jasmaniah. Para sufi telah merumuskan tiga tangga yang saling berurutan dan berkesinambungan. Tiga tangga tersebut adalah *Takhalli* (pembersihan diri dari akhlak tercela), *tahalli* (berhias dengan sifat terpuji) dan *tajalli* (penyampaian kenyataan Allah).

Maqam yang termasuk dalam disiplin dan etika sufi harus dibedakan dari hal ahwal (keadaan) yang membentuk rantai psikologis sejenis. Nicholson merinci adanya sepuluh ahwal, yaitu: “ meditasi,

kedekatan kepada Tuhan, cinta, cemas, pengharapan, kerinduan, keakraban, ketenangan, kontemplasi (perenungan) dan kepastian.”⁴¹

Tahapan tersebut dapat dicapai melalui perasaan rohaniyah yang diberikan Allah kepada hamba-hamba yang dikendaki-Nya. Dalam teori Tasawuf, pertama kalinya seorang sufi harus melaksanakan taubat, yakni peninggalan perbuatan yang kurang baik berupa penginsafan terhadap dosa atas, kealfaan mengingat Allah dengan disertai penyesalan yang mendalam,⁴² sebagai pintu masuk untuk membuka jalan kesucian jiwa menuju kehadiran Ilahiah.⁴³

Dalam hal ini Reynold A. Nicholson mengatakan: “*Taubat dilukiskan sebagai kebangunan jiwa dari ketidakpedulian, sehingga yang berdosa menyadari akan kesalahan jalan yang ditempuhnya dan menyesali ketidakpatuhan yang telah dilakukan.*”⁴⁴

Setelah para sufi menyempurnakan dirinya, ia mulai masuk dalam tahapan wara’⁴⁵ dan zuhud⁴⁶ adalah dua hal yang berdekatan pengertiannya, apabila diaplikasikan dalam kehidupan setiap sufi. Sebagaimana wara’, maka zuhud menuntut ketidakpedulian terhadap kenyataan, apakah harta datang kepadanya atau menghindarinya. Seorang

⁴¹ Reynold A. Nicholson, *Tasawuf Menguak Cinta Ilahiah*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1993), 27.

⁴² Achmad Tijani, “Tasawuf dan Hubungan Antar-agama”, *Kompasiana online*, <http://agama.kompasiana.com/2010/12/16/tasawuf-dan-hubungan-antar-agama-325073.html>, di akses pada 20 Mei 2013.

⁴³ M. Sholihin, *Tasawuf Tematik : Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 17.

⁴⁴ Simuh, *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*, (Jakarta, Raja grafindo Persada, 1997), 52.

⁴⁵ Wara’, dapat diartikan, menjauhi diri dari yang setiap perkara yang subhat (statusnya tidak jelas) baik secara lahir dan batin. Lih. Simuh, *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*, 56.

⁴⁶ Zuhud, tidak mengutamakan kehidupan dunia atau tidak tertarik kepada harta benda. Lih. M Sholihin, *Tasawuf Tematik : Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, 19.

zahid (pelaku zuhud), tidak akan pernah merasa senang dengan (kemewahan) dunia yang datang padanya, juga tidak akan kecewa, karena terlepasnya (kemewahan) dunia dari kekuasaannya.

Setelah seorang sufi, telah berhasil melewati tahapan wara' dan zuhud. Maka ia akan menjalani kehidupan didunia, dengan sifat fakirnya, yakni mengosongkan seluruh pikiran dan harapan dari kehidupan masa kini dan masa depan, dan tidak menghendaki sesuatu apapun kecuali Tuhan SWT.⁴⁷

Nicholson menyimpulkan faqr dari ajaran dan kehidupan sufi, dengan rumusan: “bersungguh-sungguh bisik dalam kehidupan ini dan masa depan dan tidak menginginkan sesuatu selain Tuhan dari kehidupan ini dan masa mendatang itulah sesungguhnya kefakiran”.⁴⁸ Setelah tahapan fakir tersebut seorang sufi harus selalu mengendalikan diri terhadap keinginan-keinginan nafsu seorang sufi akan menerima segala bencana dengan laku sopan dan rela. Ia tunjukkan dengan sikap sabar dalam menerima apa yang telah digariskan Tuhan kepadanya.⁴⁹

Sebagai tahap lanjutannya adalah tawakal⁵⁰ dan ridla⁵¹, dua hal yang akan selalu beriringan, karena ridla merupakan bentuk aplikasi dari tawakal. Seorang yang menerima sepenuhnya apa yang terjadi pada

⁴⁷Achmad Tijani, "Tasawuf dan Hubungan Antar-agama", *Kompasiana On line*, <http://agama.kompasiana.com/2010/12/16/tasawuf-dan-hubungan-antar-agama-325073.html>, di akses pada 20 Mei 2013.

⁴⁸ Reynold A. Nicholson, *Tasawuf Menguk Cinta Ilahiah*, 35.

⁴⁹ *Tasawuf Tematik : Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, 20.

⁵⁰ Tawakkal yaitu percaya atas segala apa yang ditentukan Tuhan, disertai melakukan upaya dan ihtiyar yang di jalankan. Lih. Simuh, *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*, 66.

⁵¹ Ridla yakni hilangnya rasa ketidaksenangan dalam hati sehingga yang tersisa hanya kegembiraan dan sukacita. Lih. *Tasawuf Tematik : Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, 20.

dirinya (ridla), meskipun itu ketidaksenangan dalam hati, sehingga yang tersisa hanya kegembiraan dan sukacita, karena semuanya merupakan usaha (tawakal) menuju cita-cita kebersamaan dengan Allah. Ridla merupakan pancaran (emanasi) yang menyelimuti hati seorang hamba (sufi) yang dikarunia kehendaknya. Hal ini, tentu tidak akan tercapai pada tahapan ridla, kecuali apabila Allah telah meridlainya. Sesuai firman Allah dalam surat al-Maidah ayat 119:

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“....Allah ridla terhadap mereka dan merakapun ridla kepadanya. itulah keberuntungan yang palaing besar.” (QS al-Maidah:119)

Demikianlah ciri-ciri dari setiap ajaran tasawuf yang harus selalu diamalkan untuk mendekatkan diri dan bertemu dengan Allah (ma'rifatullah), sebagai media dalam menciptakan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

B. Pluralisme Dan Perkembangannya

1. Pengertian Pluralisme

Secara etimologi pluralisme agama, berasal dari dua kata, yaitu “pluralisme” dan “agama”. Dalam bahasa Arab diterjemahkan “*al-ta'addudiyah al-diniyyah*” dan dalam bahasa Inggris “*religious pluralism*”. Oleh karena itu istilah pluralisme agama berasal dari bahasa inggris, untuk itu mendefinisikannya secara akurat menggunakan kamus bahasa tersebut. Pluralisme (bahasa Inggris: pluralism), terdiri dari dua kata *plural* (beragam)

dan *isme* (paham) yang berarti beragam pemahaman, atau bermacam-macam paham⁵². Agama adalah prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan kebaktian dan kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan itu.⁵³

Dalam kamus bahasa Inggris terdapat tiga pengertian, *pertama* pengertian kegerejaan; (a) sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan. (b) memegang dua jabatan secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan atau non kegerejaan.⁵⁴ *Kedua*, pengertian filosofis; berarti sistem pemikiran yang mendasar yang lebih dari satu.⁵⁵ *Ketiga*, pengertian sosio-politis; adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik diantar kelompok-kelompok tersebut. Ketiga pengertian tersebut dapat disederhanakan dalam satu makna, yaitu koeksistensinya berbagai kelompok atau keyakinan di satu waktu, dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing.

Untuk mendefinisikan terminologi pluralisme agama, perlu mengetahui penempatan pengertian agama secara tepat terlebih dahulu. Karena banyaknya tokoh yang memaknai agama secara berbeda, baik dalam bidang filsafat agama, teologi, antropologi maupun dalam bidang perbandingan agama. Meskipun demikian, perbedaan pendapat ini disebabkan perbedaan sudut pandang dan metode penelitian yang digunakan. Misalnya

⁵² Wikipedia, "Pluralisme", *Wikipedia Online*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Pluralisme>, di akses pada 9 september 2013.

⁵³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 10.

⁵⁴ Achmad Maulana Dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2008), 405.

⁵⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 853.

ahli sejarah sosial (*social history*), cenderung mendefinisikan agama melalui institusi historis, yakni menilai agama dengan melihat sisi kesejarahan yang melatarbelakangi keberadaan suatu agama, baik dalam keyakinan, kemasarakatan, ritual maupun etika yang diajarkan.

Sementara para ahli sosiologi dan antropologi cenderung mendefinisikan agama dari sudut fungsi sosialnya, yaitu suatu sistem kehidupan yang mengikat manusia dalam satuan-satuan kelompok sosial, sebagaimana pendapat E. Durkheim, Robert N Bellah, dan Clifford Geertz⁵⁶. Berbeda dengan kebanyakan pakar teologi, fenomenologi dan sejarah agama melihat agama dari aspek substansinya yang sangat asasi, yaitu sesuatu yang sakral (*the sacred*), sebagaimana pendapat Mercea Eliade.

Dari uraian yang telah ada dan ketika istilah “pluralisme” dirangkai dengan istilah “agama” mengandung definisi terminologi, yakni kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas yang tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama. John hick menegaskan⁵⁷:

“...pluralism is the view that the great world faiths embody different perceptions and conceptions of, and correspondingly different responses to, the Real or the Ultimate from within the major variant cultural ways of being human; and that within each of them the tranformation of human existance from self-centredness to Reality centredness is

⁵⁶ David Émile Durkheim (lahir 15 April 1858 – meninggal 15 November 1917 pada umur 59 tahun) dikenal sebagai salah satu pencetus sosiologi modern. Robert N. Bellah (23 Februari 1927 - 30 Juli 2013) adalah Elliott Guru Besar Sosiologi Emeritus di University of California di Berkeley. Clifford James Geertz (San Francisco, 23 Agustus 1926–Philadelphia, 30 Oktober 2006) adalah seorang ahli antropologi asal Amerika Serikat. Lih. Wikipedia, “E. Durkheim, Robert N Bellah, dan Clifford Geertz”, *Wikipedia Online*, <http://id.wikipedia.org/wiki>, diakses pada 10 September 2013.

⁵⁷ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama : Tinjauan Kritis* (Jakarta; Perspektif, 2005), 15.

manifestly taking place--and taking place, so far as human observation can tell, to much the same extent.”

(...pluralisme agama adalah suatu gagasan bahwa agama-agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda tentang, dan secara bertepatan merupakan respon yang beragam terhadap, Yang Real atau Yang Maha Agung dari dalam pranata kultural manusia yang bervariasi dan bahwa transformasi wujud manusia yang bervariasi; dan bahwa transformasi wujud manusia dari pemusatan-diri menuju pemusatan-Hakikat terjadi secara nyata dalam setiap masing-masing pranata kultural manusia tersebut—dan terjadi, sejauh yang dapat diamati, sampai pada batas yang sama)

Dengan kata lain, Hick berusaha menegaskan bahwa agama merupakan *manifestasi-manifestasi dari Realitas Yang Satu*. Dengan demikian semua agama sama dan tidak ada lebih baik daripada yang lain. Rumusan tersebut mengarahkan kepada pendekatan substantif, yang mengukung agama dalam ruang (privat) yang sangat sempit, dan memandang agama lebih sebagai konsep hubungan manusia yang sakral yang transendental dan bersifat metafisik ketimbang suatu sistem sosial.⁵⁸

Oleh karena itu, agama adalah suatu jalan untuk menuju Realitas Tunggal (Tuhan), yang mana dengan dasar dari wahyu Tuhan mampu, menuntaskan secara final dan menyerahkan semuanya pada kebebasan dan kemantapan individu untuk memilih agama atau keyakinan sesuai yang mereka yakini.

⁵⁸ John Hick, *Tuhan Punya Banyak Nama*, terj. Amin Ma'ruf dan Taufik Aminuddin, (Yogyakarta, Institut Dian/ Interfidei, 2006), 49-50.

2. Sejarah Perkembangan Pluralisme Agama

Pemikiran pluralisme agama muncul pada masa Pencerahan (Enlightenment) Eropa, tepatnya pada abad ke-18 Masehi, masa ini sering disebut titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern, yaitu masa yang diwarnai pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal (rasionalisme) dan pembebasan akal terhadap agama. Sehingga terjadi konflik antara Gereja dan kehidupan diluar Gereja, dan muncul suatu paham yang disebut "liberalisme", yang komposisi utamanya adalah kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman atau pluralisme.

Oleh karena faham liberalisme muncul sebagai madzab sosial politik, maka wacana pluralisme yang lahir dari rahimnya, termasuk pluralisme agama, yang lebih kental dengan nuansa dan aroma politik. Muhammad Legenhausen⁵⁹, seorang pemikir muslim kontemporer, berpendapat bahwa munculnya faham "Liberalisme Politik" di Eropa pada abad ke-18, sebagian besar didorong oleh kondisi masyarakat yang carut-marut akibat memuncaknya sikap-sikap intoleran dan konflik-konflik etnis dan sektarian yang menyeret pertumpahan darah antar ras, sekte dan madzhab pada masa reformasi keagamaan.⁶⁰

Meskipun hembusan angin pluralisme telah mewarnai pemikiran eropa pada saat itu, namun masih belum secara kuat mengakar dalam kultur masyarakat. Beberapa sekte Kristen masih mendapat perlakuan diskriminatif

⁵⁹ Gary Carl (Muhammad) Legenhausen (lahir tahun 1953, New York) adalah seorang filsuf Amerika yang mengajar di Imam Khomeini Pendidikan dan Research Institute, yang berada dibawah naungan Mohammad Taghi Mesbah Yazdi. Wikipedi, "Gary Legenhausen, *Wikipedia online*, http://en.wikipedia.org/wiki/Gary_Legenhausen, di akses pada 10 September 2013.

⁶⁰ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama : Tinjauan Kritis*, 17.

dari Gereja, karena dianggap melanggar doktrin “*extra ecclesiam nulla salus*” (di luar gereja tidak ada keselamatan) yang tetap dipegang teguh oleh Gereja Katolik hingga dilangsungkan Konsili Vatikan II (*Vatican Council II*) pada permulaan tahun 60-an abad ke-20 Masehi, yang mendeklarasikan doktrin “keselamatan umum” bahkan bagi agama-agama selain Kristen.

Sebenarnya peletakan landasan teoritis pluralisme agama sudah berkembang sejak abad ke-19 Masehi, gagasan tersebut bisa terlihat ketika Gereja kristen melancarkan gerakan reformasi pemikiran agama atau liberalisasi agama, dalam gerakan “Liberal protestantism” yang dipelopori Friedrich Schleiermacher. Ketika abad ke-20 Masehi muncul seorang teolog Kristen Liberal, Earnst Troeltsch (1865-1923), dalam sebuah makalah yang disampaikan dalam kuliah di Oxford menjelang wafatnya pada tahun 1923. Makalah tersebut berjudul *The Place Ity Among The World Religions* (Posisi Agama Kristen diantara Agama-Agama Dunia), yang berintikan bahwa semua agama, termasuk Kristen, selalu mengandung elemen kebenaran dan tidak satu agama pun yang memeiliki kebenaran mutlak, karena konsep ketuhanan dimuka bumi ini beragam dan tidak hanya satu.⁶¹

Muncul pula Wiliam E. Hocking⁶² pada tahun 1932, tanpa ragu telah memprediksi munculnya keyakinan atau agama universal yang selaras sengan konsep pemerintahan global. Baru mulai pada dekade kedua abad ke-20, John Hick mulai menunjukkan kematangan dan mulai mengetengahkan

⁶¹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama : Tinjauan Kritis*, 18.

⁶² William Ernest Hocking (10 Agustus 1873, Cleveland, Ohio - 12 Juni 1966 Madison, New Hampshire) adalah seorang idealis filsuf Amerika di Universitas Harvard. Lih. Wikipedia, “William Ernest Hocking”, *Wikipedia online*, http://en.wikipedia.org/wiki/William_Ernest_Hocking, di akses pada 11 September 2013.

realitas baru kehidupan antar agama, yang lebih diterima oleh teolog-teolog antar agama⁶³.

Dia terus memproklamkan bahwa sikap fanatik itu hanya dihuni oleh orang yang tidak memiliki perhatian dan kesadaran dalam kehidupan beragama yang lebih luas. Persangkaan gereja hanya untuk mempertahankan keberadaannya saja tanpa diimbangi dengan pemahaman terhadap keberadaan Tuhan, Manusia dan agama sebagai jalan untuk kembali kepada-Nya⁶⁴

Berbeda dengan diskursus pemikiran Islam, gagasan pluralisme agama merupakan hal yang baru dan tidak mempunyai akar ideologis atau teologis yang kuat. Gagasan pluralisme agama yang muncul lebih merupakan perspektif baru yang ditimbulkan oleh proses penetrasi kultural Barat modern dalam dunia Islam. Pendapat ini diperkuat oleh realitas bahwa gagasan pluralisme agama dalam wacana pemikiran Islam, baru muncul pada masa-masa pasca-Perang Dunia Kedua, yaitu mulai terbuka kesempatan bagi generasi muda Muslim untuk mengenyam pendidikan di universitas-universitas Barat, sehingga mereka dapat berkenalan dan bergesekan langsung dengan budaya Barat.

Kemudian dilain pihak gagasan pluralisme agama menembus dan menyusup ke wacana pemikiran Islam melalui karya-karya pemikir mistik Muslim Barat, seperti Rene Geunon (Abdul Wahid Yahya) dan Frithjof

⁶³ Anis Malik Thoha, 19.

⁶⁴ John Hick, *Tuhan Punya Banyak Nama*, terj. Amin Ma'ruf dan Taufik Aminuddin (Yogyakarta: Institut DIAN/ Interfidei, 2006)105-108.

Schoun (Isa Nuruddin Ahmad). Karya-karya mereka ini merupakan inspirasi bagi tumbuh-kembangnya wacana pluralisme agama dikalangan Islam.⁶⁵

Barangkali Sayyed Hoseein Nasr, seorang tokoh Muslim Syi'ah moderat, merupakan tokoh yang bisa dianggap paling bertanggung jawab dalam mempopulerkan gagasan pluralisme agama dikalangan Islam tradisional. Nasr mencoba menuangkan tesisnya tentang pluralisme agama dalam kemasan *sophia perennis* atau *perennial wisdom* (*al-hikmat al-khalidah*, atau kebenaran abadi), yaitu sebuah wacana yang menghidupkan kembali “kesatuan metafisikal” (*metaphysical unity*) yang tersembunyi dibalik ajaran-ajaran dan tradisi-tradisi keagamaan yang pernah dikenal semenjak Adam as, sampai masa kini.⁶⁶

Semua penelitian bersumber dari berbagai pemahanan, pengalaman dan pengamalan, yang didasarkan dalam kitab suci. Dalam Islam berpegang pada al Qur'an dijelaskan dalam al-Baqarah (2):62 yakni

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّدِيقِينَ
 مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ
 عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya:”Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada

⁶⁵Usman Hadi, “Islam Dan Pluralisme Agama”, *online*, <http://usman-wwwmaal-khidmah.blogspot.com/2012/05/islam-dan-pluralisme-agama.html>, di akses pada 09 september 2013

⁶⁶Anis Malik Thoah, *Tren Pluralisme Agama : Tinjauan Kritis*, 23.

mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (QS al-Baqarah (2):62)

Dalam ayat ini dijelaskan siapapun yang telah berbuat baik dan yakin akan keberadaan Tuhan, tentu tidak ada lagi yang harus ditakuti dan terus menjalankan apa yang diyakininya dalam kehidupannya⁶⁷.

Dengan demikian, menurut Nasr, memeluk atau meyakini satu agama dan melaksanakan ajarannya secara keseluruhan dan sungguh-sungguh, berarti juga memeluk seluruh agama, karena semuanya berporos pada poros yang sama, yaitu kebenaran hakiki. Menurut Nasr, perbedaan agama atau keyakinan hanyalah pada kulit luar saja, sedang intinya tetap satu. Gagasan Nasr ini, merupakan sebuah prestasi yang mengantarkan pada posisi yang sangat bergengsi bersama deretan nama-nama besar, seperti Ninian Smart, John Hick dan lain sebagainya.⁶⁸

Jadi permasalahan pluralisme sebenarnya lebih mengarah pada masalah-masalah sosial, daripada masalah ketuhanan atau teologi, senggga mampu menuntaskan secara final dan menyerahkan semuanya pada kebebasan dan kemantapan individu untuk memilih agama atau keyakinan sesuai yang mereka yakini.

⁶⁷ Muhammad Nurdin Sarim, “Telaah Kritis Pluralisme Agama :Sejarah, Faktor, Dampak Dan Solusinya”, *online*, http://zacky.indrawebmaster.com/data_ikpmppluraliseme-agama.pdf, di akses pada 01 Agustus 2013.

⁶⁸ Anis Malik Thoah, *Tren Pluralisme Agama : Tinjauan Kritis*, 24.

3. Perkembangan Pluralisme Agama Di Indonesia

Pluralisme agama merupakan cita-cita bersama seluruh umat beragama diseluruh dunia, terutama di Negara Indonesia ini. Karena tidak bisa diingkiri bahwa terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa dan agama. Semuanya memiliki hak yang sama untuk mendapat perlindungan, dan pengakuan demi terciptanya persatuan dan kesatuan bersama.

Namun hal ini, selalu terjadi perdebatan yang mendalam karena perbedaan pendapat terhadap makna sentral, terhadap pluralisme agama. Hal ini kemudian menimbulkan perselisihan terhadap penerimaan dan penolakan. Beberapa tokoh yang sangat menginginkan keberadaan pluralisme agama melihat dari sudut realitas keyakinan dari setiap penduduk Indonesia, menegaskan harus adanya pengakuan terhadap perbedaan tersebut karena konsep ini adalah hal yang fitrah dari Tuhan, sebagai jalan untuk setiap umat mencari jalan terbaik dalam keyakinannya.

Pengenalan pluralisme agama di Indonesia muncul pada pembelajaran Ilmu perbandingan Agama pada tahun 1930-an di sekolah swasta di Bukittinggi dan di Padang oleh Muchtar Luthfi dan Iljas Ya'kub yang pernah belajar di Kairo, Mesir. Kemudian pada tahun 1951 mulai diperkenalkan mata pelajaran "mengenal agama-agama lain" di beberapa perguruan tinggi Islam seperti PTID (Perguruan Tinggi Islam Djakarta), PTAIN (Perguruan

Tinggi Agama Islam Negeri) di Yogyakarta dan ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama) di Jakarta.⁶⁹

Pada tahun ini, pengenalan tentang Ilmu Perbandingan Agama, mulai di ajarkan hampir diseluruh sekolah swasta Islam. Pada tahun 1960, setelah PTAIN dan ADIA melebur menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dengan tenaga pengajar Prof. Dr. Ahmad Syalabi dan Prof. Ahmad Yunus, dalam mata kuliah perbandingan agama. Namun setelahnya diteruskan A.Mukti Ali, mata kuliah ini, menjadi satu jurusan baru yakni Ushuluddin.

Ilmu perbandingan agama ini, digunakan sebagai media dialog antar umat beragama, bukan media membenarkan atau menyalahkan keberadaan keyakinan agama lain. Dalam memahami agama seorang peneliti diperlukan intelektual yang tinggi, luas dalam berpikir, mampu menata emosi dan pengalaman yang memadai.⁷⁰

Sehingga pada masa A. Mukti Ali, muncul slogan *Agree in Disagreement* (setuju didalam ketidak setujuan), yang dimaksudkan disini adalah setuju terhadap keberadaan keyakinan lain meskipun didalam keyakinan agama yang berdasarkan syari'at sangat bertentangan (tidak setuju).

Namun setiap ada penerimaan tentu terdapat pula penolakan, terhadap keberadaan pluralisme agama, bahkan secara sepihak melarang adanya pluralisme agama, sebagaimana dengan tegas fatma MUI (Majelis Ulama

⁶⁹Komaruddin Hidayat, " Ilmu Perbandingan Agama: Keteganganantara Dialaog Dan Dakwah", *Ulumul Qur'an*, Nomor 4, Vol.IV Jakarta Tahun 1993, 4.

⁷⁰ Komaruddin Hidayat, " Ilmu Perbandingan Agama: Keteganganantara Dialaog Dan Dakwah", 5.

Indonesia), pada tanggal 28 Juli 2005, dalam fatwanya pluralisme agama, sebagai obyek persoalan yang ditanggapi, didefinisikan sebagai:

*"Suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup dan berdampingan di surga"*⁷¹

Perbedaan pendapat tersebut memang bukan lah hal yang harus disesalkan, karena semua memiliki dasar yang kuat untuk membenarkan ataupun menyalahkan. Namun secara sosial dengan melihat latar belakang kehidupan rakyat Indonesia yang sangat plural (majemuk) dari suku, adat, ras dan agama, tentunya konsep pluralisme diperlukan untuk menyatukan rasa dalam membangun Republik Indonesia.

⁷¹ Wikipedia, "Pluralisme", *Wikipedia online*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Pluralisme>, di akses pada 10 September, 2013.